ADAPTASI BUDAYA DALAM PERNIKAHAN ANTAR ETNIS (STUDI KASUS KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PADA PEREMPUAN LAMPUNG PEPADUN DI KECAMATAN NATAR LAMPUNG SELATAN)

Famela Putri[1], Noning Verawati[2], Wawan Hernawan[3]
[1,2,3] Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bandar Lampung
e-mail: [1]famelaputri64@gmail.com, [2]noning.verawati@ubl.ac.id, [3]wawan.hernawan@ubl.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis proses adaptasi budaya perempuan Lampung Pepadun dalam pernikahan antar etnis di Kecamatan Natar, Lampung Selatan. Penelitian difokuskan pada fase-fase adaptasi budaya yang dialami perempuan Lampung Pepadun yang menikah dengan laki-laki dari etnis Jawa dan Palembang. Latar belakang penelitian didasari oleh fenomena tingginya pernikahan antar etnis di Kecamatan Natar, terutama di RT 03 Desa Merak Batin dengan 24 pasangan antar etnis, serta kesenjangan penelitian yang belum mengkaji secara mendalam proses adaptasi budaya berbasis tahapan Kim Young Yun pada konteks masyarakat desa di Lampung Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan (7 kali), wawancara semi terstruktur dengan 22 informan (1 informan kunci, 10 informan utama, dan 11 informan pendukung), serta dokumentasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan mengalami lima fase adaptasi budaya Kim Young Yun: perencanaan, ketertarikan, kesulitan, penyesuaian, dan penerimaan, meskipun intensitas fase kesulitan bervariasi antar individu. Tiga dari sepuluh pasangan (AK, NB, YL) tidak menunjukkan fase kesulitan yang menonjol, mengindikasikan bahwa karakteristik pasangan dan keterbukaan keluarga memengaruhi kemudahan adaptasi. Hambatan komunikasi mencakup perbedaan gaya penyampaian pesan (rinci vs. singkat), perbedaan kebiasaan keluarga, rasa canggung dengan keluarga suami, dan kesulitan memahami proses adat angkon. Temuan penting penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya tidak hanya bergantung pada istri, tetapi juga membutuhkan keterbukaan suami dan penerimaan aktif dari keluarga besar. Implikasi penelitian ini memberikan kerangka pemahaman bagi pasangan antar etnis tentang pentingnya komunikasi terbuka, musyawarah keluarga, dan sikap saling menghargai sebagai kunci adaptasi yang berhasil.

Kata Kunci: *Adaptasi Budaya, Komunikasi Antarbudaya, Lampung Pepadun, Pernikahan Antar Etnis, Proses Angkon.*

ISSN 2798-141X

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the process of cultural adaptation of Lampung Pepadun women in interethnic marriages in Natar District, South Lampung. The research focuses on the phases of cultural adaptation experienced by Lampung Pepadun women who marry men from Javanese and Palembang ethnic backgrounds. The study is motivated by the high prevalence of interethnic marriages in Natar District, particularly in RT 03 of Merak Batin Village with 24 interethnic couples, and a research gap in examining cultural adaptation processes based on Kim Young Yun's phases in the context of rural communities in South Lampung. A descriptive qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through non-participant observation (7 times), semi-structured interviews with 22 informants (1 key informant, 10 main informants, and 11 supporting informants), and documentation. Data validity was ensured through source and technique triangulation. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model. Results show that all informants experienced Kim Young Yun's five phases of cultural adaptation: planning, attraction, difficulty, adjustment, and acceptance, although the intensity of the difficulty phase varied among individuals. Three out of ten couples (AK, NB, YL) did not exhibit a prominent difficulty phase, indicating that partner characteristics and family openness influence ease of adaptation. Communication barriers included differences in message delivery styles (detailed vs. concise), differences in family habits, awkwardness with the husband's family, and difficulty understanding the angkon customary process. An important finding is that cultural adaptation does not rest solely on the wife but also requires openness from the husband and active acceptance from the extended family. The implications of this research provide an understanding framework for interethnic couples regarding the importance of open communication, family deliberation, and mutual respect as keys to successful adaptation.

Keywords: *Angkon Process, Cultural Adaptation, Intercultural Communication, Interethnic Marriage, Lampung Pepadun*

PENDAHULUAN

Pernikahan antar etnis merupakan fenomena sosial yang semakin lazim dijumpai dalam masyarakat Indonesia yang multietnis, termasuk di wilayah pedesaan seperti Kecamatan Natar, Lampung Selatan. Kecamatan Natar memiliki karakteristik demografis yang unik sebagai wilayah penyangga kota dengan tingginya mobilitas penduduk dari berbagai etnis. Di RT 03 Desa Merak Batin saja terdapat 10 pasangan pernikahan antar etnis dari total 24 pasangan yang tersebar di tiga RT, menjadikannya lokasi dengan konsentrasi tertinggi. Kondisi ini menciptakan kebutuhan nyata untuk memahami bagaimana pasangan, khususnya perempuan Lampung Pepadun yang membawa identitas budaya lokal yang kuat, menjalani proses adaptasi komunikasi dalam rumah tangga lintas budaya yang berlangsung setiap hari (Hariyanto, 2020).

ISSN 2798-141X

Urgensi penelitian ini didasari oleh dua kesenjangan yang belum terjawab. Pertama, sebagian besar penelitian tentang pernikahan antar etnis di Indonesia masih bersifat umum atau berfokus pada konteks perkotaan, sementara kajian yang secara spesifik mengkaji fase-fase adaptasi budaya berdasarkan model Kim Young Yun (perencanaan, ketertarikan, kesulitan, penyesuaian, penerimaan) pada konteks masyarakat desa di Lampung Selatan masih sangat terbatas (Riyadi dkk, 2023). Kedua, penelitian yang ada lebih banyak membahas pasangan secara umum tanpa menyoroti pengalaman perempuan sebagai fokus utama, padahal perempuan Lampung Pepadun yang menikah dengan laki-laki dari etnis Jawa atau Palembang menghadapi tekanan adaptasi yang lebih kompleks, tidak hanya dengan suami tetapi juga dengan keluarga besar pasangan dan adat setempat, termasuk proses angkon (Aini, 2024). Selain itu, temuan Djati & Darmawanti (2024) yang mengkaji perempuan dari etnis lain belum tentu dapat digeneralisasikan ke konteks Lampung Pepadun yang memiliki sistem adat tersendiri.

Kontribusi penelitian ini bersifat ganda. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur komunikasi antarbudaya dengan menyajikan dokumentasi empiris lima fase adaptasi Kim Young Yun dalam konteks pernikahan antar etnis di komunitas adat Lampung Pepadun, termasuk variasi antarindividu dalam intensitas fase kesulitan dan faktor-faktor yang memperlunak atau memperparah hambatan komunikasi. Secara praktis, penelitian ini memberikan kerangka pemahaman bagi pasangan antar etnis, keluarga besar, dan pemangku adat mengenai peran komunikasi, musyawarah, dan keterbukaan dalam membangun pernikahan lintas budaya yang harmonis. Penelitian ini difokuskan pada pertanyaan: Bagaimana proses adaptasi budaya perempuan Lampung Pepadun dalam pernikahan antar etnis di Kecamatan Natar, Lampung Selatan berlangsung berdasarkan fase-fase adaptasi Kim Young Yun?

KAJIAN TEORI

Komunikasi Antarbudaya dalam Pernikahan Lintas Etnis

Komunikasi antarbudaya menjelaskan proses interaksi antara individu yang membawa kebiasaan, nilai, dan cara komunikasi dari latar budaya yang berbeda (Hariyanto, 2020). Dalam pernikahan antar etnis, komunikasi tidak hanya terjadi antara pasangan suami istri, tetapi juga melibatkan keluarga besar dari dua latar budaya yang berbeda, mencakup bahasa, cara menyapa, cara menegur, cara menyampaikan pendapat, serta cara menunjukkan rasa hormat (Wahid, 2019). Hambatan komunikasi dalam konteks ini tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya kepedulian, tetapi lebih oleh perbedaan pola komunikasi budaya yang terbentuk sejak masa kecil. Faktor-faktor seperti stereotip, prasangka, dan etnosentrisme dapat memperparah hambatan, sementara empati budaya dan sikap terbuka menjadi faktor pelindung (Hariyanto, 2020). Teori akomodasi komunikasi (Rosalinda dkk, 2025) menambahkan bahwa pasangan secara sadar atau tidak sadar menyesuaikan gaya komunikasi, melalui konvergensi (mendekati cara komunikasi pasangan) atau divergensi (mempertahankan identitas budaya sendiri), sebagai respons terhadap konteks interaksi antarbudaya.

ISSN 2798-141X

Teori Adaptasi Budaya Kim Young Yun

Teori adaptasi budaya yang dikembangkan Kim Young Yun (dalam Martin & Nakayama, 2003) menjelaskan adaptasi sebagai proses yang berlangsung secara bertahap ketika seseorang masuk ke lingkungan budaya baru. Kim mengidentifikasi lima fase yang tidak selalu linear: (1) Perencanaan, kesadaran awal akan adanya perbedaan budaya dan kesiapan mental untuk menghadapinya; (2) Ketertarikan, mulai terbentuknya kedekatan dan pengenalan terhadap kebiasaan serta cara komunikasi pasangan dalam kehidupan sehari-hari; (3) Kesulitan, fase ketika hambatan komunikasi, salah paham, rasa canggung, dan perbedaan cara berpikir mulai dirasakan secara nyata; (4) Penyesuaian, pasangan mulai menemukan strategi komunikasi yang lebih efektif dan membiasakan diri dengan perbedaan; serta (5) Penerimaan, perbedaan budaya tidak lagi dipandang sebagai hambatan besar tetapi diterima sebagai bagian dari kehidupan rumah tangga (Sumaryanto & Ibrahim, 2023). Keberhasilan adaptasi dipengaruhi oleh komunikasi, empati, keterbukaan, lingkungan sosial, dan sikap saling menghargai (Rahmah dkk, 2024).

Adat Lampung Pepadun dan Proses Angkon

Masyarakat Lampung Pepadun memiliki sistem adat yang mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk pernikahan. Salah satu elemen adat yang paling relevan dalam pernikahan antar etnis adalah proses angkon, sebuah mekanisme adopsi adat di mana individu dari luar etnis Lampung Pepadun diterima secara formal ke dalam struktur kekerabatan adat melalui serangkaian prosesi yang melibatkan kedua keluarga besar. Proses angkon bukan sekadar formalitas administratif, tetapi merupakan pengalaman komunikasi antarbudaya yang mempertemukan dua sistem nilai dan cara komunikasi keluarga (Aryanti & Zainal, 2020). Bagi pasangan dari luar etnis Lampung, angkon sering kali menjadi sumber kebingungan awal karena istilah, makna, dan tahapannya belum dikenal. Sebaliknya, bagi keluarga Lampung Pepadun, angkon adalah tradisi yang sudah berlangsung lama dan dianggap wajar. Kesenjangan pemahaman ini dapat menjadi hambatan komunikasi yang perlu diatasi melalui penjelasan yang jelas, berulang, dan terbuka.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal (Creswell & Creswell, 2017). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam proses adaptasi budaya yang bersifat subjektif, kontekstual, dan tidak dapat dikuantifikasi, sesuai dengan prinsip fenomenologi yang menempatkan pengalaman informan sebagai sumber utama data (Abdussamad, 2021). Studi kasus dipilih untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai proses adaptasi dalam satu komunitas tertentu dengan karakteristik adat yang khas. Penelitian berlokasi di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung, dengan pengumpulan data dilaksanakan dari Januari hingga Juli 2026.

ISSN 2798-141X

Informan Penelitian

Informan dipilih secara purposive sesuai kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2022). Tabel 1 menyajikan profil seluruh informan yang terdiri atas tiga kategori: informan kunci (ketua adat yang memahami adat Lampung Pepadun dan proses angkon), informan utama (10 perempuan Lampung Pepadun yang menikah dengan laki-laki Jawa atau Palembang), dan informan pendukung (10 suami dari informan utama, serta 1 pasangan sesama etnis Lampung sebagai pembanding). Total informan berjumlah 22 orang. Tabel 1 berikut menyajikan daftar lengkap informan penelitian beserta latar belakang etnis pasangan masing-masing yang menjadi dasar analisis adaptasi budaya.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No	Kategori Informan	Nama Pasangan	Latar Etnis
1	Informan Kunci	MI (Ketua Adat)	Lampung Pepadun
2	Informan Utama 1	YS dan MLD	Lampung Pepadun – Palembang
3	Informan Utama 2	TA dan RA	Lampung Pepadun – Jawa
4	Informan Utama 3	AK dan RAY	Lampung Pepadun – Jawa
5	Informan Utama 4	EK dan SM	Lampung Pepadun – Jawa
6	Informan Utama 5	SA dan SD	Lampung Pepadun – Jawa
7	Informan Utama 6	VS dan AS	Lampung Pepadun – Jawa
8	Informan Utama 7	NB dan HN	Lampung Pepadun – Palembang
9	Informan Utama 8	YT dan AT	Lampung Pepadun – Palembang
10	Informan Utama 9	ML dan AC	Lampung Pepadun – Palembang
11	Informan Utama 10	YL dan AN	Lampung Pepadun – Palembang
12–21	Informan Pendukung 1–10	10 Suami Informan Utama	Jawa (6 orang) & Palembang (4 orang)
22	Informan Pendukung 11	ID dan DS	Lampung – Lampung (Pembanding)

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi non-partisipan dilakukan sebanyak tujuh kali (Januari–Juni 2026) terhadap kondisi lingkungan, pola interaksi, dan kebiasaan komunikasi informan. Kedua, wawancara semi terstruktur dilakukan berdasarkan panduan wawancara yang disesuaikan dengan tiga kategori informan, panduan berbeda untuk informan kunci (14 pertanyaan), informan utama (17 pertanyaan), informan pendukung suami (15 pertanyaan), dan pasangan sesama etnis (10 pertanyaan). Ketiga, dokumentasi mencakup tangkapan layar, foto, dan catatan lapangan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan keterangan dari ketiga kategori informan) dan triangulasi teknik (membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi). Analisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Zulfirman, 2022).

ISSN 2798-141X

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Fase Adaptasi Budaya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, seluruh perempuan Lampung Pepadun yang menjadi informan mengalami proses adaptasi budaya yang dapat dipetakan ke dalam lima fase model Kim Young Yun. Penelitian ini hanya menganalisis bagian 4.1 (adaptasi budaya) sebagai hasil utama. Pola umum fase adaptasi seluruh informan disajikan secara ringkas pada Tabel 2 untuk memudahkan analisis komparatif antar pasangan sebelum dibahas secara mendalam per fase.

Tabel 2 menyajikan pemetaan fase adaptasi budaya Kim Young Yun pada seluruh informan utama. Tanda ✓ menunjukkan bahwa fase tersebut ditemukan secara menonjol pada informan bersangkutan berdasarkan hasil wawancara dan observasi.

Tabel 2. Fase Adaptasi Budaya Kim Young Yun pada Perempuan Lampung Pepadun dalam Pernikahan Antar Etnis

No	Inisial	Etnis Suami	Perencanaan	Ketertarikan	Kesulitan	Penyesuaian	Penerimaan
1	YS	Palembang	✓	✓	✓	✓	✓
2	TA	Jawa	✓	✓	✓	✓	✓
3	AK	Jawa	✓	✓	–	✓	✓
4	EK	Jawa	✓	✓	✓	✓	✓
5	SA	Jawa	✓	✓	✓	✓	✓
6	VS	Jawa	✓	✓	✓	✓	✓
7	NB	Palembang	✓	✓	–	✓	✓
8	YT	Palembang	✓	✓	✓	✓	✓
9	ML	Palembang	✓	✓	✓	✓	✓
10	YL	Palembang	✓	✓	–	✓	✓

Keterangan: ✓ = Fase ditemukan secara menonjol; – = Fase tidak menunjukkan hambatan yang menonjol. Sumber: Kim Young Yun dalam Martin & Nakayama (2003), diolah peneliti 2026.

Berdasarkan Tabel 2, seluruh informan mengalami fase perencanaan, ketertarikan, penyesuaian, dan penerimaan. Perbedaan signifikan hanya terlihat pada fase kesulitan: tujuh informan (YS, TA, EK, SA, VS, YT, ML) mengalaminya secara menonjol, sementara tiga informan (AK, NB, YL) tidak menunjukkan hambatan yang menonjol pada fase ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses adaptasi budaya bersifat individual, dipengaruhi oleh karakteristik pasangan, keterbukaan keluarga besar, dan lama menjalani pernikahan. Namun, seluruh informan tanpa kecuali akhirnya mencapai fase penyesuaian dan penerimaan, menegaskan bahwa adaptasi budaya dalam pernikahan antar etnis dapat berhasil meskipun dengan jalur yang berbeda.

ISSN 2798-141X

Fase 1: Perencanaan

Fase perencanaan merupakan tahap paling awal yang terjadi sebelum dan segera setelah pernikahan, ditandai oleh kesadaran pasangan bahwa pernikahan antar etnis akan mempertemukan dua sistem kebiasaan dan cara komunikasi yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi, perbedaan latar budaya terlihat dari asal etnis pasangan, cara berbicara, kebiasaan keluarga, dan cara merespons masalah. Seluruh sepuluh pasangan menunjukkan fase perencanaan, meskipun bentuknya berbeda.

Sebagian informan menyatakan kesadaran awal terhadap perbedaan kebiasaan. YS menyampaikan bahwa "di awal sudah dipikirkan pasti ada perbedaan kebiasaan dalam rumah tangga," sementara TA menegaskan bahwa "sebelum menikah sudah tahu akan ada perbedaan cara hidup." YT pun mengungkapkan bahwa ia "sudah membayangkan pasti ada perbedaan kebiasaan." Kesadaran ini menunjukkan bahwa para informan tidak memasuki pernikahan secara buta, melainkan memiliki gambaran awal mengenai tantangan yang akan dihadapi.

Sebagian pasangan lain menunjukkan kesiapan untuk saling memahami sebagai inti perencanaan. SA menyampaikan kesiapannya "dengan perbedaan setelah menikah," sementara suami VS (AS) menegaskan bahwa "wajar kalau awalnya masih menyesuaikan." AN sebagai suami YL menekankan prinsip "yang penting saling memahami" sebagai fondasi pernikahan. Pada pasangan AK-RAY dan ML-AC, perencanaan lebih berfokus pada pentingnya komunikasi sejak awal, RAY menyatakan "yang penting saling mengerti dari awal," sedangkan AC menegaskan bahwa "komunikasi itu penting dari awal." Fase perencanaan ini relevan dengan teori adaptasi budaya yang menekankan bahwa kesiapan mental merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan proses adaptasi selanjutnya (Sumaryanto & Ibrahim, 2023).

Fase 2: Ketertarikan

Fase ketertarikan terjadi setelah pernikahan berlangsung, ketika pasangan mulai membangun kedekatan melalui interaksi sehari-hari dan mengenal secara langsung perbedaan budaya yang sebelumnya hanya dibayangkan. Berdasarkan observasi, fase ini terlihat dari cara pasangan membicarakan urusan rumah tangga, mengenal kebiasaan masing-masing, dan menghadapi perbedaan pertama yang nyata. Seluruh sepuluh pasangan mengalami fase ini, namun dengan karakter yang berbeda.

Pada kelompok pertama, ketertarikan terwujud melalui keterbukaan komunikasi. YS mulai "belajar memahami kebiasaan masing-masing," TA mulai "tahu cara menyampaikan sesuatu supaya tidak salah paham," dan RAY dari pasangan AK "selalu mencoba mencari jalan tengah." Pada kelompok kedua, ketertarikan terbentuk melalui pembiasaan: EK "sudah mulai terbiasa dengan kebiasaan suami," SA menyatakan "sudah mulai terbiasa dengan kebiasaan masing-masing," dan YT "sudah mulai paham kebiasaan suami." Pada kelompok ketiga yang mencakup pasangan VS dan NB, ketertarikan ditandai oleh kenyamanan komunikasi yang semakin terbentuk, VS "sudah mulai paham cara komunikasi suami" dan HN dari pasangan NB menyatakan "komunikasi sudah mulai lebih terbuka." Pernyataan pasangan ID-DS sebagai pembanding sesama etnis Lampung, bahwa "setelah menikah biasanya mulai ada penyesuaian dan komunikasi jadi lebih terbuka", menegaskan bahwa proses ketertarikan merupakan tahap universal yang terjadi

ISSN 2798-141X

pada semua jenis pernikahan, meskipun intensitasnya lebih tinggi pada pernikahan antar etnis.

Fase 3: Kesulitan

Fase kesulitan merupakan tahap ketika hambatan komunikasi akibat perbedaan budaya mulai dirasakan secara nyata. Berdasarkan Tabel 2, fase ini dialami secara menonjol oleh tujuh informan (YS, TA, EK, SA, VS, YT, ML). Hambatan yang ditemukan dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk utama: (1) salah paham akibat perbedaan cara berbicara, (2) perbedaan kebiasaan rumah tangga, dan (3) perbedaan cara berpikir dalam penyelesaian masalah.

Salah paham akibat perbedaan cara berbicara merupakan hambatan paling dominan. YS mengungkapkan bahwa ia "biasanya menjelaskan sesuatu secara lebih rinci, sedangkan suami cenderung lebih singkat dan langsung pada inti pembicaraan." RA dari pasangan TA mengakui bahwa "dulu istri sering menganggap saya terlalu diam", padahal diam bagi RA adalah cara berpikir, bukan ketidakpedulian. RAY dari pasangan AK menyampaikan bahwa "kadang saya merasa sudah berbicara biasa saja, tetapi istri menganggap penyampaiannya terlalu tegas." Informan kunci MI menegaskan: "kalau belum saling memahami budaya, biasanya sering terjadi salah paham." Pola ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi yang dialami lebih bersifat perbedaan gaya (singkat vs. rinci, langsung vs. bertahap) daripada perbedaan bahasa semata.

Perbedaan kebiasaan dan rasa canggung menjadi hambatan kedua. SA mengalami "perbedaan kebiasaan pada awal pernikahan," sementara VS menyatakan "awalnya masih canggung dalam komunikasi", dikonfirmasi AS: "awalnya memang masih belajar menyesuaikan." EK menghadapi kesulitan saat "beda pendapat agak sulit diselesaikan," sedangkan ML menyatakan "awalnya komunikasi belum terlalu lancar", diperkuat AC: "awalnya masih banyak perbedaan cara berpikir." Ketiga informan yang tidak menunjukkan fase kesulitan menonjol (AK, NB, YL) mengindikasikan bahwa keterbukaan pasangan dari awal dan penerimaan aktif keluarga besar menjadi faktor pelindung yang memperlunak proses adaptasi. Temuan ini konsisten dengan Djati & Darmawanti (2024) yang menekankan peran keterbukaan lingkungan dalam memudahkan penyesuaian diri perempuan dalam pernikahan beda suku.

Fase 4: Penyesuaian

Fase penyesuaian ditandai oleh perubahan ke arah yang lebih baik: pasangan mulai menemukan strategi komunikasi yang lebih efektif dan membiasakan diri dengan perbedaan. Berdasarkan observasi, pasangan mulai berbicara dengan lebih tenang, menghindari membicarakan masalah saat emosi, dan mencari waktu yang tepat untuk berdiskusi. Seluruh sepuluh pasangan mencapai fase ini, meskipun melalui jalur yang berbeda.

Kelompok pertama, YS, TA, VS, YT, YL, menunjukkan penyesuaian melalui pemahaman cara komunikasi. YS "sudah mulai belajar memahami kebiasaan masing-masing," TA "sudah mulai tahu cara menyampaikan sesuatu supaya tidak salah paham," dan VS "sudah mulai paham cara komunikasi suami." Kelompok kedua, AK dan ML, menunjukkan penyesuaian melalui kebiasaan berdiskusi: AK menyampaikan "kalau ada

ISSN 2798-141X

masalah sekarang sudah dibicarakan bersama," RAY "selalu mencoba mencari jalan tengah," dan AC menegaskan "komunikasi sangat penting dalam rumah tangga." Kelompok ketiga, EK, SA, NB, menunjukkan penyesuaian melalui pembiasaan terhadap kebiasaan dan keluarga pasangan: EK "sudah mulai terbiasa dengan kebiasaan suami," SA "sudah mulai terbiasa dengan kebiasaan masing-masing," dan NB "sudah mulai terbiasa dengan keluarga suami." Informan kunci MI mengkonfirmasi: "kalau sudah mulai saling memahami, biasanya komunikasi jadi lebih baik," sementara pasangan pembanding ID-DS menambahkan: "kalau sudah jalan rumah tangga, biasanya mulai ada penyesuaian." Temuan ini sesuai dengan teori akomodasi komunikasi (Rosalinda dkk, 2025) yang menunjukkan bahwa proses konvergensi, menyesuaikan gaya bicara mendekati cara komunikasi pasangan, menjadi mekanisme utama pada fase penyesuaian.

Fase 5: Penerimaan

Fase penerimaan merupakan tahap tertinggi dalam proses adaptasi, ketika perbedaan budaya tidak lagi dipandang sebagai hambatan besar tetapi diterima sebagai bagian alami dari kehidupan rumah tangga. Seluruh sepuluh pasangan mencapai fase ini, meskipun jalan menuju penerimaan berbeda. Tiga bentuk penerimaan teridentifikasi: penerimaan terhadap cara komunikasi dan kebiasaan, penerimaan melalui penyelesaian masalah bersama, dan penerimaan melalui kenyamanan terhadap keluarga pasangan.

Pada kelompok YS, TA, VS, YT, YL: penerimaan terlihat dari pemahaman yang semakin mendalam terhadap cara komunikasi pasangan. YS "sudah lebih mudah memahami satu sama lain," TA "sudah lebih tahu cara menyampaikan sesuatu supaya tidak salah paham," dan VS "sudah paham cara komunikasi suami." Pada pasangan AK-RAY dan ML-AC: penerimaan diwujudkan melalui kebiasaan menyelesaikan masalah bersama, AK menyatakan "kalau ada masalah sekarang sudah dibicarakan bersama," RAY "sudah mulai terbiasa mencari jalan tengah," dan AC menegaskan "komunikasi sangat penting dalam rumah tangga." Pada kelompok EK, SA, NB: penerimaan terbentuk dari rasa nyaman terhadap kebiasaan dan keluarga pasangan, EK "sudah terbiasa dengan kebiasaan suami," SA "sudah terbiasa dengan kebiasaan masing-masing," dan NB "sudah terbiasa dengan keluarga suami." Informan kunci MI memberikan penegasan penting: "kalau sudah saling memahami, perbedaan tidak lagi jadi masalah," sementara ID-DS sebagai pembanding menambahkan: "kalau sudah lama menikah, biasanya sudah saling menerima." Fase penerimaan ini menemukan bahwa toleransi dan saling pengertian menjadi kunci keharmonisan dalam pernikahan beda suku.

Analisis Lintas Fase: Hambatan Utama dan Strategi Komunikasi

Untuk memperjelas pola hambatan dan strategi yang ditemukan lintas kelima fase, Tabel 3 merangkum hambatan komunikasi utama beserta strategi yang digunakan perempuan Lampung Pepadun dalam menghadapinya.

Tabel 3 menunjukkan bahwa hambatan komunikasi yang dihadapi perempuan Lampung Pepadun dalam pernikahan antar etnis bersifat multidimensi, mencakup gaya berbicara, tempo respons, hubungan dengan keluarga besar, dan pemahaman adat. Menariknya, strategi yang berhasil tidak hanya bersifat individual (seperti mengatur cara berbicara atau memilih waktu diskusi), tetapi juga sangat bergantung pada keterbukaan

ISSN 2798-141X

pasangan dan keterlibatan aktif keluarga besar. Temuan ini memperluas temuan Manggola (2021) yang berfokus pada strategi bahasa, dengan menambahkan dimensi waktu komunikasi, konteks emosional, dan peran keluarga besar sebagai faktor penting dalam adaptasi.

Tabel 3. Hambatan Komunikasi dan Strategi Adaptasi Perempuan Lampung Pepadun dalam Pernikahan Antar Etnis

Jenis Hambatan	Manifestasi Empiris	Strategi yang Digunakan
Perbedaan gaya berbicara (rinci vs. singkat)	Suami lebih singkat dan langsung; istri lebih rinci dan detail; diam suami disalahartikan sebagai ketidakpedulian	Saling memahami kebiasaan berbicara; tidak menilai diam sebagai marah; klarifikasi aktif
Perbedaan cara merespons masalah	Perbedaan tempo merespons; perbedaan cara berpikir dalam mengambil keputusan	Mencari waktu yang tepat untuk berdiskusi (tidak saat emosi); membicarakan bersama; mencari jalan tengah
Rasa canggung dengan keluarga suami	Belum mengenal karakter, kebiasaan, dan pola interaksi keluarga besar suami	Aktif mengikuti acara keluarga; belajar memahami istilah dan kebiasaan; tidak membandingkan dengan keluarga asal
Kesulitan memahami adat angkon	Istilah, makna, dan tahapan angkon tidak dikenal pasangan dari luar etnis Lampung	Penjelasan berulang dari keluarga Lampung; musyawarah kedua keluarga; keterbukaan dalam bertanya
Perbedaan kebiasaan keluarga	Kebiasaan yang dianggap normal oleh satu pihak dianggap asing oleh pihak lain	Pembiasaan bertahap melalui interaksi sehari-hari; sikap tidak menghakimi; saling menjelaskan

Komparasi dengan Penelitian Terdahulu

Tabel 4 membandingkan temuan penelitian ini dengan empat studi terdahulu yang relevan untuk memvalidasi posisi dan kontribusi penelitian.

Tabel 4. Komparasi Hasil Penelitian dengan Studi Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Konteks	Temuan Utama	Relevansi
Djati & Darmawanti (2024)	Penyesuaian diri perempuan beda suku (studi kasus, 2 partisipan)	Perempuan menyesuaikan diri pada pasangan, urusan rumah tangga, keuangan, dan keluarga pasangan; lingkungan dan agama membantu	Konsisten: penelitian ini juga menemukan keluarga besar sebagai faktor penting. Penelitian ini menambahkan analisis berbasis 5 fase Kim Young Yun yang lebih sistematis
Apriyani & Tetteng (2024)	Pernikahan beda suku perempuan Bugis	Tekanan keluarga dan stereotipe menjadi tantangan; komunikasi	Konsisten: penelitian ini juga menemukan hambatan dari lingkungan sosial. Perbedaan:

ISSN 2798-141X

Peneliti (Tahun)	Konteks	Temuan Utama	Relevansi
	(fenomenologi kualitatif)	dan toleransi membantu menjaga hubungan	konteks Lampung Pepadun menambahkan dimensi adat angkon yang khas
Manggola (2021)	Pola komunikasi pasangan beda suku (kualitatif)	Masalah komunikasi sering muncul; banyak pasangan memakai bahasa Indonesia sebagai strategi	Mendukung: strategi bahasa ditemukan pada penelitian ini. Penelitian ini memperluas dengan mengidentifikasi strategi multidimensi (waktu, konteks emosional, keluarga besar)
Riyadi dkk (2023)	Pandangan masyarakat tentang pernikahan beda suku di Lampung Timur (kualitatif)	Penerimaan sosial dipengaruhi oleh pemahaman dan toleransi; konteks desa belum banyak dikaji	Gap yang diisi penelitian ini: penelitian ini menyajikan kajian mendalam berbasis komunitas desa Lampung Selatan dengan fokus pada perempuan Lampung Pepadun, konteks yang lebih spesifik dari Riyadi et al.

Berdasarkan Tabel 4, penelitian ini memberikan dua kontribusi kebaruan yang membedakannya dari studi terdahulu. Pertama, penelitian ini merupakan yang pertama mengaplikasikan model lima fase Kim Young Yun secara sistematis dan empiris pada konteks pernikahan antar etnis masyarakat Lampung Pepadun, menghasilkan temuan bahwa variasi dalam intensitas fase kesulitan antar individu dipengaruhi oleh karakteristik pasangan dan keterbukaan keluarga. Kedua, temuan bahwa adaptasi budaya bukan semata-mata tanggung jawab perempuan Lampung Pepadun, tetapi juga membutuhkan peran aktif suami dan keluarga besar, merupakan wawasan baru yang melampaui fokus penelitian terdahulu yang lebih bersifat individu-sentris.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan dua temuan utama yang saling berkaitan. Pertama, adaptasi budaya perempuan Lampung Pepadun dalam pernikahan antar etnis berlangsung secara bertahap melalui lima fase model Kim Young Yun: perencanaan, ketertarikan, kesulitan, penyesuaian, dan penerimaan. Seluruh sepuluh informan mencapai fase penyesuaian dan penerimaan, meskipun jalurnya berbeda-beda. Tujuh informan mengalami fase kesulitan secara menonjol melalui hambatan berupa perbedaan gaya berbicara (rinci vs. singkat), salah paham akibat sikap diam yang dimaknai berbeda, perbedaan kebiasaan keluarga, rasa canggung dengan keluarga suami, kesulitan memahami proses adat angkon, dan perbedaan cara berpikir dalam penyelesaian masalah. Tiga informan (AK, NB, YL) tidak menunjukkan fase kesulitan yang menonjol, mengindikasikan bahwa keterbukaan pasangan dan penerimaan keluarga besar sejak awal menjadi faktor pelindung yang memperlunak proses adaptasi. Kedua, temuan penting

ISSN 2798-141X

penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi budaya tidak hanya bergantung pada kemampuan dan kemauan perempuan Lampung Pepadun untuk menyesuaikan diri, tetapi juga membutuhkan keterbukaan aktif dari suami dalam membicarakan perbedaan, serta penerimaan dan penjelasan yang baik dari keluarga besar, baik keluarga pihak istri dalam menjelaskan adat angkon maupun keluarga pihak suami dalam menerima istri dari latar budaya berbeda. Implikasi penelitian ini bersifat bilateral. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur komunikasi antarbudaya dengan mengkonfirmasi validitas model Kim Young Yun dalam konteks pernikahan antar etnis di komunitas adat Lampung Pepadun, sekaligus mengidentifikasi variasi dalam intensitas fase kesulitan sebagai fungsi dari karakteristik relasional dan konteks keluarga, suatu nuansa yang belum banyak dieksplisitkan dalam literatur sebelumnya. Secara praktis, pasangan yang akan atau sedang menjalani pernikahan antar etnis disarankan untuk: (1) membangun komunikasi terbuka sejak fase perencanaan dengan membicarakan ekspektasi, kebiasaan, dan nilai budaya masing-masing; (2) tidak memaknai perbedaan gaya berbicara (singkat vs. rinci, diam vs. ekspresif) sebagai ketidakpedulian, melainkan sebagai perbedaan budaya yang perlu dipelajari; (3) memanfaatkan musyawarah keluarga sebagai mekanisme penyelesaian perbedaan adat, terutama dalam memperkenalkan proses angkon kepada pasangan dari luar etnis Lampung; dan (4) melibatkan keluarga besar secara aktif dalam proses adaptasi, karena penerimaan dari keluarga suami terbukti menjadi faktor krusial yang memperlancar transisi menuju fase penerimaan. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji perspektif suami dari etnis Jawa dan Palembang untuk memperoleh gambaran yang lebih berimbang, serta menggunakan pendekatan longitudinal untuk menelusuri perubahan pola adaptasi seiring bertambahnya lama pernikahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Noning Verawati, M.A. selaku pembimbing atas waktu, arahan, dan masukan yang sangat berharga dalam penelitian ini; kepada MI selaku ketua adat setempat yang bersedia menjadi informan kunci; kepada seluruh informan utama dan pendukung di Kecamatan Natar, Lampung Selatan, yang telah terbuka berbagi pengalaman; serta kepada Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi UBL Dr. Budhi Waskito, M.Si atas dukungan akademik selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Aini, U. M. (2024). Pandangan Terhadap Pernikahan Beda Suku dalam Masyarakat. *Jurnal Perspektif Sosiologi Indonesia*, *1*(2), 152-173.

Aryanti, N. Y., & Zainal, A. G. (2020). Komunikasi intra dan antar budaya Lampung: Pola komunikasi dan analisis simbolis budaya Lampung Saibatin dan Pepadun. CV. AA. Rizky.

ISSN 2798-141X

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.

Djati, M. D., & Darmawanti, I. (2024). Penyesuaian Diri Pada Perempuan Yang Menikah Beda Suku. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, *5*(1), 019-045.

Hariyanto, D. (2020). Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya.

Manggola, A. (2021). POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PASANGAN SUAMI-ISTRI BEDA SUKU (Antara Suku Pekal Dengan Suku Jawa Di Bengkulu Utara). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, *3*(1), 26-39.

Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2013). *Intercultural communication in contexts* (Vol. 6). New York, NY: McGraw-Hill.

Rahmah, A., Widiyanarti, T., Ahadiyyah, A., Fauzan, A., Chaniago, A. N., Ayala, E. R., & Azahra, K. A. (2024). Adaptasi dalam komunikasi antarbudaya: Membangun jembatan antara tradisi dan modernitas. *Indonesian Culture and Religion Issues*, *1*(4), 14-14.

Riyadi, S., Rimanto, R., Nurjanah, S., Andriansyah, A., & Sari, N. (2023). Persepsi Masyarakat terhadap Pernikahan Beda Suku Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur). *Jurnal Tana Mana*, *4*(1), 10-20.

Rosalinda, R. S., Yusalia, H., & Ningsih, C. P. A. (2025). Akomodasi Komunikasi Antar Budaya dalam Pernikahan Lintas Suku di Desa Teluk Payo. *Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, *5*(4), 1337-1344.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta.

Sumaryanto, E., & Ibrahim, M. (2023). Komunikasi antar budaya dalam bingkai teori-teori adaptasi. *Nusantara Hasana Journal*, *3*(2), 42-51.

Wahid, A. (2019). *Gagasan dakwah: pendekatan komunikasi antarbudaya*. Prenada Media.

Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, *3*(2), 147-153.

ISSN 2798-141X